

EDUKASI MP-ASI MEMBERIKAN BEKAL PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BAGI IBU

Rosyana Septyasih¹⁾, Swito Prastiwi¹⁾, Eko Sari Wahyuni¹⁾

¹⁾Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

E - mail: hermawan.rossyana@gmail.com

MP-ASI EDUCATION PROVIDES KNOWLEDGE AND SKILLS FOR MOTHERS

Abstract: *Malnutrition that occurs in infants can be fatal, which can inhibit growth and development and can even occur in the long term. The age period of 6-24 months in children is the golden period for complementary feeding, because this is the critical phase for providing interventions related to child nutrition. Mothers' ability to provide complementary feeding is very important to prevent nutritional problems in children. This study aims to determine the ability of mothers to provide complementary food after being given education. This study used a descriptive case study method conducted on two mothers who acted as research subjects. Data collection in the study was carried out through interviews, questionnaires, and observations, namely before and after being given education. The results of this study showed that before education, the ability of the two research subjects was still lacking in aspects of knowledge, attitudes and actions related to complementary feeding. After being given education, there was a significant increase in all three aspects. The conclusion that can be drawn from the study is that education is proven to be effective in improving mothers' ability to provide complementary foods. Subjects are expected to consistently apply the knowledge that has been obtained related to complementary feeding properly and correctly. Future research is expected to develop a more in-depth observation method to examine mothers' ability to provide complementary foods, including the process of preparing, making, serving, and feeding complementary foods.*

Keywords: *Complementary feeding, Education, Infant growth and development, Mother's ability*

Abstrak: *Kekurangan gizi yang terjadi pada bayi bisa berakibat fatal, yaitu bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangannya bahkan bisa terjadi dalam jangka panjang. Masa usia 6-24 bulan pada anak merupakan periode emas untuk pemberian MP-ASI, hal ini dikarenakan pada saat ini merupakan fase kritis untuk pemberian intervensi terkait nutrisi anak. Kemampuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sangat penting untuk pencegahan masalah nutrisi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI setelah diberikan edukasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif yang dilakukan pada dua ibu yang berperan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui wawancara, kuisioner, dan observasi yaitu saat sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi kemampuan kedua subjek penelitian masih kurang pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan terkait MP-ASI. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada ketiga aspek tersebut. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian adalah bahwa edukasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI. Subjek diharapkan untuk tetap konsisten menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh terkait pemberian MP-ASI dengan baik dan benar. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode observasi yang lebih mendalam untuk meneliti kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI, termasuk pada proses persiapan, pembuatan, penyajian, dan pemberian MP-ASI.*

Kata kunci: *Edukasi, Kemampuan Ibu, Makanan Pendamping ASI, Pertumbuhan dan perkembangan bayi*

PENDAHULUAN

Bayi yang baru lahir membutuhkan asupan nutrisi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya (Rani *et al.*, 2022). ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi selama 6 bulan pertama (Herman *et al.*, 2021). Pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, sangat dianjurkan untuk bayi usia 0-6 bulan (Sampe *et al.*, 2020).

Memasuki usia 6 bulan, kebutuhan nutrisi bayi semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) untuk melengkapi kebutuhan gizi bayi (Novianti *et al.*, 2021). MPASI membantu bayi beradaptasi dengan berbagai jenis makanan, melatih kemampuan mengunyah dan menelan, dan mendukung sumber energi tinggi. Pemberian MPASI yang tepat dan benar akan mendukung tumbuh kembang bayi secara kognitif, psikomotorik, dan menumbuhkan kebiasaan makan yang baik (Juliana & Lestari, 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi pemberian MPASI dini (sebelum usia 6 bulan) adalah pendidikan, pekerjaan, dan budaya ibu (Kasumayanti *et al.*, 2023). Pengetahuan dan sikap ibu tentang MPASI sangat penting dalam menentukan pola pemberian MPASI (Aprillia *et al.*, 2020). Edukasi dari petugas kesehatan dapat membantu ibu meningkatkan pengetahuannya dan mengubah perilakunya dalam pemberian MPASI (Nababan & Widyaningsih, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan ibu dalam memberikan MPASI pada bayi setelah diberikan edukasi di wilayah kerja Puskesmas Bangil Pasuruan. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti, menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, dan membantu orang tua dalam memahami pentingnya pemberian MPASI yang tepat untuk bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Puskesmas Bangil. Subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuisioner, dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang riwayat pemberian MP-ASI, sedangkan kuisioner digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis naratif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua subjek penelitian yang terdiri dari dua orang ibu berusia produktif yang sedang menerapkan MP-ASI pada anaknya dan mempunyai bayi berusia 6-24 Bulan. Subjek pertama berusia 32 tahun, seorang ibu rumah tangga dengan dua anak, tidak rutin menghadiri Posyandu. Subjek kedua berusia 28 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta, memiliki dua anak, rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Kedua subjek penelitian memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda.

1. Kemampuan Ibu Dalam Memberikan MP-ASI Sebelum Diberikan Edukasi

Subjek penelitian	Kemampuan Ibu		
	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Subjek pertama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan tentang MP-ASI masih kurang dengan skor 55 dari 9 pertanyaan. ▪ Memahami definisi MP-ASI, manfaat dan tujuan, waktu pemberian yang tepat, dan cara pemberian yang disukai anak ▪ Belum mengetahui macam-macam MP-ASI, cara menangani anak yang menolak MP-ASI, dan cara mengolah menu MP-ASI dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki sikap kurang baik terhadap MP-ASI dengan skor 50 dari 6 pertanyaan. ▪ Setuju pemberian dan mengolah MP-ASI dengan cara dikukus, direbus, dan tim, dan tidak setuju menggoreng MP-ASI. ▪ Setuju memberikan MP-ASI lebih dari satu jenis makanan, memulai MP-ASI dengan nasi tim, dan memberikan makanan keluarga kepada bayi berusia di atas 10 bulan. ▪ Memperbolehkan penambahan gula pada menu MP-ASI. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan MP-ASI dengan tepat pada usia 6 bulan. ▪ Tetap memberikan susu formula, meskipun tidak dianjurkan. ▪ Mampu mengolah menu MP-ASI dan seringkali membuat MP-ASI sendiri. ▪ Meminta anak menghabiskan satu porsi MP-ASI, meskipun tidak dianjurkan
Subjek kedua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan tentang MP-ASI tergolong cukup dengan skor 66 dari 9 pertanyaan. ▪ Memahami definisi MP-ASI, manfaat dan tujuan, kapan anak mau makan, cara pemberian yang disukai anak, cara menangani anak rewel saat makan, dan cara menangani anak yang menolak MP-ASI. ▪ Belum mengetahui macam-macam MP-ASI, waktu yang tepat dalam memberikan MP-ASI, dan cara mengolah menu MP-ASI dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki sikap kurang baik terhadap MP-ASI dengan skor 62 dari 6 pertanyaan. ▪ Setuju pemberian MP-ASI, mengolah MP-ASI dengan cara dikukus, direbus, dan tim, dan memberikan MP-ASI lebih dari satu jenis makanan. ▪ Setuju memulai MP-ASI dengan nasi tim, makanan keluarga kepada bayi berusia di atas 10 bulan, dan memberikan MP-ASI 2 kali sehari ▪ Memberikan beberapa jenis makanan sekaligus pada awal pemberian MP-ASI untuk mengetahui kesukaan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan MP-ASI dengan tepat pada usia 6 bulan ▪ Tidak memberikan susu formula karena alergi ▪ Memberikan ASI eksklusif ▪ Kurang dalam menu pemberian MP-ASI bergantian setiap hari, karena sering membeli bubur instan ▪ Meminta anak menghabiskan satu porsi MP-ASI, meskipun tidak dianjurkan

2. Pelaksanaan Edukasi MP-ASI

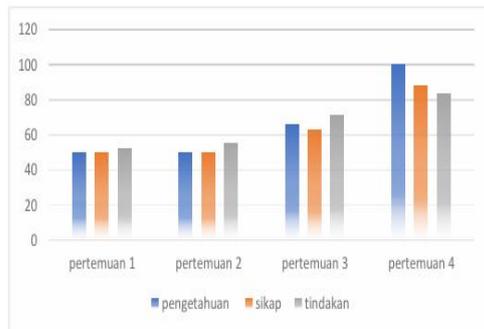
Edukasi MP-ASI dilakukan di rumah masing-masing subjek dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka tentang MP-ASI. Edukasi meliputi SOP pemberian MP-ASI dan materi terkait MP-ASI, mulai dari definisi, macam-macam, jenis-jenis, syarat pemberian, dan panduan pemberian MP-ASI berdasarkan SOP. Peneliti melakukan pemberian edukasi tentang MP-ASI dilakukan di ruang tamu bersama anak

subjek, dan subjek menunjukkan perhatian selama edukasi. Peneliti memastikan pemahaman subjek setelah edukasi. Hambatan yang dihadapi selama edukasi adalah anak yang rewel dan waktu yang terbatas pada subjek 2 karena menyesuaikan dengan subjek kedua yaitu waktu pulang kerja.

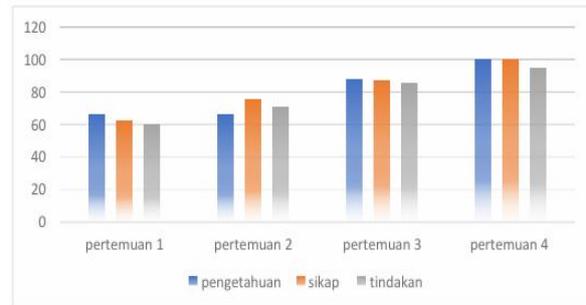
3. Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Setelah Diberikan Edukasi

Subjek penelitian	Kemampuan Ibu		
	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Subjek pertama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan tentang MP-ASI meningkat dengan skor 88 dari 9 pertanyaan ▪ Sudah memahami definisi MP-ASI, macam-macam MP-ASI, manfaat dan tujuan, waktu pemberian MP-ASI (pagi dan sore), tanda-tanda anak lapar, menu MP-ASI yang disukai anak, dan cara menangani anak yang menolak MP-ASI (memberikan mainan yang disukai). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setuju mengolah MP-ASI dengan cara dikukus, direbus, dan ditim. ▪ Setuju menu MP-ASI boleh diberikan tidak hanya 1 jenis makanan. ▪ Tidak setuju menambah perasa makanan seperti gula pada menu MP-ASI. ▪ Memberikan menu MP-ASI keluarga berusia diatas 1 tahun, karena anaknya berusia 9 bulan maka masih diberikan makanan lunak. ▪ Memberikan makanan pendamping pada pagi, siang, dan sore 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan MP-ASI pada usia 6 bulan. ▪ Memberikan menu MP-ASI beragam, tidak hanya susu formula, tetapi juga nasi tim dan makanan seling lainnya. ▪ Memberikan ASI selama pemberian MP-ASI. ▪ Memberikan menu MP-ASI yang disukai anak, seperti pisang. ▪ Tidak memaksa anak menghabiskan satu porsi. ▪ Mulai membuat makanan sendiri yang bervariasi setiap hari, seperti telur puyuh halus, pure wortel dan kentang. ▪ Memberi mainan jika anak rewel saat makan. ▪ Memberi pujian saat anak berhasil menghabiskan makanannya
Subjek kedua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan tentang MP-ASI sempurna dengan skor 100 dari 9 pertanyaan. ▪ Sudah memahami definisi, jenis, manfaat dan tujuan, waktu pemberian MP-ASI (pagi sebelum berangkat kerja, sore sepulang kerja, dan siang sebagai selingan), tanda-tanda anak lapar, menu MP-ASI yang disukai anak, dan cara menangani anak yang menolak MP-ASI (mengajak anak ke depan rumah sambil mengajak berbicara dan memberi pujian saat selesai makan). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setuju memberikan MP-ASI pertama kali bertekstur cair. ▪ Setuju pengelolaan MP-ASI dilakukan dengan dikukus, direbus, dan ditim. ▪ Mengolah MP-ASI dengan ditim dan tidak setuju jika pengelolaan MP-ASI dengan digoreng. ▪ Tidak setuju dengan pemberian 1 jenis bahan makanan, menurut subjek 2 bisa diberikan beberapa jenis bahan makanan agar mengetahui yang disukai anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memaksa anak menghabiskan satu porsi. ▪ Memberikan menu MP-ASI yang beragam, tidak hanya susu formula, tetapi juga nasi tim dan makanan seling lainnya. ▪ Memberikan ASI selama pemberian MP-ASI. ▪ Memberikan menu MP-ASI yang disukai anak. ▪ Membuat makanan sendiri yang bervariasi setiap hari saat libur kerja. ▪ Membuat menu olahan MP-ASI bervariasi agar anak tidak bosan.

Kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI sebelum dan setelah diberikan edukasi bisa dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Kemampuan subjek pertama dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI)



Grafik 2. Kemampuan subjek kedua dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI)

PEMBAHASAN

1. Kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI sebelum Edukasi

Sebelum diberikan edukasi, pengetahuan kedua subjek tentang MP-ASI masih kurang. Subjek pertama memperoleh skor lebih rendah dibandingkan subjek kedua. Keduanya belum mampu menjelaskan secara detail tentang MP-ASI, seperti macam-macam, manfaat, dan tujuan pemberian. Selain itu, mereka juga belum memberikan variasi makanan yang cukup untuk bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman dan informasi yang didapat (Istikhomah *et al.*, 2022).

Sikap subjek 1 terhadap MP-ASI juga tergolong kurang. Subjek 1 cenderung memberikan makanan tambahan terlalu dini dan menambahkan pemanis pada makanan bayi. Sementara itu, subjek 2 menunjukkan sikap yang sedikit lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dari seseorang

merupakan respons terhadap suatu stimulus (Rifandy *et al.*, 2022).

Dalam hal tindakan, kedua subjek masih melakukan beberapa kesalahan, seperti memaksa bayi menghabiskan makanan dan kurang bervariasi dalam memberikan menu MP-ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Berdasarkan uraian di atas bisa diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, kemampuan kedua subjek dalam memberikan MP-ASI masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang kurang tepat, dan tindakan yang belum sesuai dengan anjuran. Kurangnya akses terhadap informasi, seperti frekuensi kunjungan ke Posyandu dan jenis pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi (Welly *et al.*, 2023).

Terkait kunjungan ke Posyandu, pada subjek kedua lebih sering ke Posyandu sehingga cenderung memiliki pengetahuan

yang lebih baik dibandingkan subjek pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa frekuensi ibu untuk mendapatkan informasi melalui layanan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI (Bimpong et al., 2020). Faktor pertama yaitu pekerjaan, pada subjek pertama yang merupakan ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mendapatkan informasi dibandingkan subjek kedua yang bekerja. Hal ini juga sesuai penelitian terdahulu yang menunjukkan hal serupa, di mana ibu rumah tangga cenderung kurang informasi tentang MP-ASI (Spyreli et al., 2022).

Dari uraian diatas diketahui bahwa pentingnya memberikan edukasi kepada ibu tentang MP-ASI, yaitu edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan memperbaiki tindakan ibu dalam memberikan MP-ASI.

2. Kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI setelah Edukasi

Setelah diberikan edukasi, baik Subjek 1 maupun Subjek 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan dan sikap terkait MP-ASI. Keduanya mampu menjelaskan dengan baik konsep dasar MP-ASI, seperti definisi, jenis, dan tujuannya. Selain itu, sikap mereka terhadap pemberian MP-ASI juga menjadi lebih positif, tercermin dari perubahan dalam praktik pemberian makan sehari-hari.

Tidak hanya pengetahuan dan sikap yang membaik, tindakan kedua subjek dalam memberikan MP-ASI juga mengalami peningkatan. Mereka tidak lagi memaksa anak untuk menghabiskan seluruh makanan, dan mulai membuat variasi menu yang lebih sehat dan bergizi. Pemberian ASI eksklusif juga terus dilakukan sambil memberikan MP-ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tindakan ibu dalam

memberikan MP-ASI dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh ibu itu sendiri (Riesmiyatiningdyah et al., 2020).

Kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI setelah dilakukan edukasi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu edukasi, pengalaman, sosial budaya dan akses informasi (Lutter et al., 2021). Pemberian edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam memberikan MP-ASI. Pada penelitian terdahulu juga didapatkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tersebut. Pengalaman dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari edukasi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan ibu (Maulidanita, 2020). Faktor sosial budaya, seperti kebiasaan atau tradisi setempat, juga dapat mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI (Widiastuti et al., 2020). Namun, melalui edukasi yang tepat, pengaruh negatif dari faktor sosial budaya dapat diatasi. Ketersediaan informasi tentang MP-ASI juga sangat penting. Ibu perlu diberikan akses yang mudah terhadap informasi yang benar dan terpercaya (Muluye et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI. Program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk mencapai tujuan gizi yang optimal pada bayi.

PENUTUP

Sebelum diberikan edukasi, kemampuan kedua ibu dalam memberikan MP-ASI masih kurang optimal. Namun, setelah mengikuti program edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kedua subjek, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun praktik pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi

memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pemberian MP-ASI oleh ibu.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan MP-ASI, maka ibu disarankan untuk terus mengikuti posyandu dan aktif dalam kegiatan penyuluhan. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, perlu secara rutin memberikan edukasi tentang MP-ASI, apabila perlu maka dilakukan demonstrasi langsung pembuatan makanan. Bagi penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan lebih mendalam, seperti observasi langsung terhadap proses pembuatan dan pemberian MP-ASI oleh ibu, serta pemberian edukasi secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.427>
- Bimpong, K. A., Cheyuo, E. K.-E., Abdul-Mumin, A., Ayanore, M. A., Kubuga, C. K., & Mogre, V. (2020). Mothers' knowledge and attitudes regarding child feeding recommendations, complementary feeding practices and determinants of adequate diet. *BMC Nutrition*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00393-0>
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Istikhomah, I., Daris, H., & Sandi, Y. D. L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-24 Bulan Tentang Mpsi dengan Perilaku Pemberian Mpsi (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi). *E-Journal Cakra Medika*, 9(2), 19–26. <https://doi.org/10.55313/ojs.v9i2.113>
- Juliana, D., & Lestari, A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.53399/knj.v3i1.54>
- Kasumayanti, E., Hotna, S., & Mayasari, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sukaramai Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 770–775. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13935>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Lutter, C. K., Grummer-Strawn, L., & Rogers, L. (2021). Complementary feeding of infants and young children 6 to 23 months of age. *Nutrition Reviews*, 79(8), 825–846. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa143>
- Maulidanita, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi 0-6 Bulan Di BPM Romauli Silalahi. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 123–131. <https://doi.org/10.33096/woh.v3i2.603>
- Muluye, S. D., Lemma, T. B., & Diddana, T. Z. (2020). Effects of nutrition education on improving knowledge and practice of complementary feeding of mothers with 6-to 23-month-old children in daycare centers in Hawassa town, southern Ethiopia: An institution-based randomized control trial. *Journal of*

- Nutrition and Metabolism*, 2020(1), 6571583.
<https://doi.org/10.1155/2020/6571583>
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 32–39.
<http://dx.doi.org/10.31101/jkk.547>
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini–Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 344–367.
<http://dx.doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.765>
- Rani, H., Yunus, M., Katmawanti, S., & Wardani, H. E. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4), 376–394.
- Riesmiyatiningdyah, R., Putra, K. W. R., Annisa, F., & Diana, M. (2020). The level of knowledge and attitudes of mothers in complementary feeding to infants aged 0-12 months. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 233–239.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v9i2.197>
- Rifandy, M. R., Nur, M. L., & Riwu, R. R. (2022). Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif dan Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 320–326.
<https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1524>
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.314>
- Spyreli, E., McKinley, M. C., & Dean, M. (2022). An online survey of dietary quality during complementary feeding; associations with maternal feeding self-efficacy and adherence to dietary recommendations. *BMC Nutrition*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00595-8>
- Welly, Y., Meyasa, L., & Resmaniasih, K. (2023). Hubungan Kunjungan Posyandu, ASI Eksklusif dan MP ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangi: Relationship Between Posyandu Visits, Exclusive Breastfeeding and MP ASI with Stunting in the Working Area of the UPTD Kereng Pangi Health Center. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(2), 296–311.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5342>
- Widiastuti, S., Marini, M., & Yanuar, A. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational of Nursing (Jen)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.37430/jen.v3i1>